

# PENGARUH PENGGUNAAN STRATEGI KONSTRUKTIVISME TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI

Oleh:

Ririn Rizana<sup>1</sup>, Yasnur Asri<sup>2</sup>, Afnita<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [ririn\\_rizana@yahoo.com](mailto:ririn_rizana@yahoo.com)

## ABSTRACT

The purpose of this research is. (1) describe the argument essay writing skills without the use of constructivist strategies class X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. (2) describe the argument essay writing skills using constructivist strategy of class X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. (3) the effect of using constructivist strategies for essay writing skills of argumentation class X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. The data of this study is the result of an argument essay writing skills test students using constructivist strategies and the test results without the use of constructivist strategies. The data sources of this study are students of class X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Pasaman semester of the school year 2011/2012. Data collected using the experimental method, which aims to control or control any symptoms that appear under certain conditions, so that can know cause and effect of the symptoms that occur. The study's findings that there is an influence on the use of constructivist strategies in teaching writing argument essay.

Kata kunci: *strategi; konstruktivisme; karangan; argumentasi*

## A. Pendahuluan

Menulis merupakan suatu kegiatan pemindahan gagasan atau buah pikiran, ide, pengalaman, informasi baik imajinasi maupun fakta ke dalam sebuah tulisan. Keterampilan menulis dapat dimanfaatkan siswa untuk mencatat, melaporkan, atau mempengaruhi dan juga untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Keterampilan menulis penting dalam komunikasi dan dunia pendidikan, maka keterampilan ini diajarkan sejak sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Berkaitan dengan keterampilan menulis, terdapat lima jenis keterampilan menulis yang diajarkan kepada siswa adalah menulis eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi. Pada penelitian kali ini, peneliti hanya membahas tentang argumentasi. Argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca, agar menerima pendapatnya (Alwi, 2001:45). Senada dengan itu, Keraf (2007:3) mendefinisikan argumentasi sebagai suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu benar atau tidak.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Dari uraian di atas, menulis adalah salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sudah tidak asing, karena setiap orang sering melakukan kegiatan menulis. Berbagai jenis tulisan akrab dengan kehidupan sehari-hari seperti artikel, esai, resensi, karya tulis, karya sastra, buku, laporan, dan sebagainya. Tetapi banyak siswa yang tidak menyukai menulis karena mereka menganggap menulis itu sulit dan akan menghabiskan waktu yang lama. Dengan kegiatan menulis dapat terlihat bagaimana penalaran seseorang. Salah satu tulisan yang dapat melihat bagaimana cara penalaran seseorang adalah dengan tulisan argumentasi. Menurut Semi (1989:49), argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi, pembaca diyakini dengan memberikan pembuktian, alasan, atau ulasan secara objektif dan meyakinkan.

Senada dengan pernyataan Semi, Atmazaki (2006:94) mengatakan bahwa argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat. Alasan yang tepat itu berasal dari fakta dan hubungan logis antara fakta dengan pendapat. Melalui argumentasi, penulis atau pembaca berusaha meyakinkan pembaca atau pendengar. Berdasarkan empat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah salah satu tulisan yang berusaha mempengaruhi pendapat dan sikap orang dengan menampilkan fakta.

Salah satu cara paling efektif untuk meyakinkan orang lain adalah dengan cara memberikan pembuktian yang objektif dan meyakinkan. Menurut Keraf (2007:3-4), sebuah tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada, (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain, dan (4) dapat diuji kebenarannya. Menurut Semi (1989:49), tulisan argumentasi memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan karangan yang lain. Ciri-ciri penanda argumentasi adalah (1) bertujuan meyakinkan orang lain, (2) membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pokok persoalan, (3) dapat mengubah pendapat pembaca, (4) menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian.

Selanjutnya, Kuantarto (2007:247) menyatakan terdapat tiga inti karangan argumentasi (1) adalah bagian pendahuluan yang membahas pentingnya persoalan itu dibahas saat ini, (2) bagian tubuh argumentasi berisi pembahasan masalah dengan menyajikan fakta yang dapat diuji kebenarannya dengan cara induksi, deduksi, analogi, dan lain-lain, (3) bagian kesimpulan berisi kesimpulan-kesimpulan suatu pembahasan.

Dalam menyusun tulisan argumentasi perlu diperhatikan langkah-langkah menulis argumentasi sebagai berikut: (1) mengumpulkan data dan fakta, (2) menentukan sikap dan posisi kita, (3) mengatakan pada bagian awal atau pengantar tentang sikap kita dengan paragraf singkat dan jelas, (4) mengembangkan penalaran kita dengan urutan dan kaitan yang jelas, (5) menghindari menggunakan istilah yang menimbulkan prasangka atau melemahkan argumentasi, (6) kita sebagai penulis harus menempatkan secara tepat titik ketidakpaksaan yang akan diargumentasikan.

Dari ciri-ciri yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa indikator untuk menilai tulisan argumentasi sebagai berikut. *Pertama*, tulisan argumentasi merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis. Berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta yang dapat diuji kebenarannya. *Ketiga*, tulisan argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi dan berusaha meyakinkan pembaca tentang kebenaran suatu pendapat, dan merubah keyakinan pembaca sesuai dengan apa yang diyakini penulis.

Beberapa pernyataan siswa menyebutkan bahwa menulis itu sulit dan membosankan. Mereka lebih meminati jenis karangan yang tidak terlalu banyak menggunakan proses berpikir. Siswa kesulitan menemukan ide kemudian mengembangkannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini dikarenakan siswa tidak mampu menggunakan kata yang tidak tepat dan tidak mampu merangkaikan kata demi kata sehingga, tulisan argumentasi yang ditulis tidak mampu meyakinkan pembaca. Keluhan lain yang dihadapi siswa adalah siswa sulit untuk memulai menulis karangan. Teknik yang digunakan guru dalam mengajar juga kurang bervariasi. Hal ini

menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk menulis serta siswa menganggap remeh mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini penting dilakukan. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi adalah strategi konstruktivisme. Istilah konstruktivisme (*constructivism*) digunakan dengan berbagai makna dan telah dimulai tahun 1710 oleh "filosof kognitif". Menurut Bettencourt (dalam Asri, 2009) Konstruktivisme adalah sebuah aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Konstruktivisme menurut Piaget (dalam Jauhari, 2011:40) bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat.

Sebaliknya, Vigotsky (dalam Jauhari, 2011:41) mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Dalam penjelasan lain, dikatakan bahwa interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Hal yang terpenting dalam teori konstruktivisme yakni dalam proses pembelajaran, siswa itu sendiri yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dapat disimpulkan konstruktivisme dapat berarti bahwa setiap manusia (pembelajar) menempatkan secara bersama-sama gagasan dan struktur yang dimaknai oleh seseorang untuk dipelajari. Selain itu, yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga kepada siswa yang mana tangga itu nantinya dimaksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar siswa itu sendiri yang memanjatkannya.

Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai kehendak guru. Sehubungan dengan hal tersebut, Tasker (dalam Jauhari, 2011:42) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. *Pertama*, peran aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara bermakna. *Kedua*, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengonstruksian secara bermakna. *Ketiga*, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Wheatly (dalam Jauhari, 2011:42) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. *Pertama*, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. *Kedua*, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak. Kedua pengertian di atas menekankan betapa pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan, secara spesifik, seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk

mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (dalam Jauhari, 2011:42) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu (1) siswa mengonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Dalam pembelajaran mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tyler (dalam Jauhari, 2011:43) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar kondusif.

Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran, secara umum menurut Horsley (dalam Yamin dan Ansari, 2009:93-94), meliputi empat tahap: (1) tahap apersepsi, ini berguna untuk mengungkapkan konsepsi awal siswa dan membangkitkan motivasi belajar, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Sehubungan dengan itu Tytler (dalam Yamin dan Ansari, 2009:94) lebih merincikan lagi rancangan pembelajaran dengan teori ini yaitu: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan bahasanya sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh penggunaan strategi konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Dikatakan penelitian kuantitatif karena dalam pengumpulan data menggunakan angka-angka. Angka-angka tersebut, diperoleh dari hasil tes menulis karangan argumentasi dan dianalisis menggunakan rumus statistik. Hal itu sejalan dengan pendapat Arikunto (2002:12) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, kemudian penafsiran data, dan terakhir ditampilkan hasilnya.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Dikatakan menggunakan metode eksperimen, karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab-akibat dari gejala yang terjadi. Jenis eksperimen ini adalah *quasi eksperimen* (eksperimen semu).

Data dalam penelitian ini, yakni hasil tes keterampilan menulis karangan argumentasi siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme dan hasil tes keterampilan menulis karangan argumentasi siswa tanpa menggunakan strategi konstruktivisme. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Setelah data yang diteliti terkumpul, teknik analisis data yang digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sesuai dengan pendapat Moleong (2006:29).

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian, dilakukan pembahasan mengenai: (1) keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan menggunakan strategi konstruktivisme; (2) keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa menggunakan strategi konstruktivisme; (3) pengaruh penggunaan strategi konstruktivisme terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping.

#### **1. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan Menggunakan Strategi Konstruktivisme**

Keterampilan siswa dalam menulis karangan argumentasi dilihat dari tiga indikator, yakni keterampilan berpikir kritis dan logis, keterampilan mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya, dan keterampilan mengajak dan mempengaruhi orang lain. Berikut ini dikemukakan pembahasan keterampilan siswa pada setiap indikator tersebut disertai contoh karangan yang ditulis siswa.

Pada indikator keterampilan berpikir kritis dan logis, nilai rata-rata siswa adalah 83,47 dengan kualifikasi baik. Contoh karangan siswa dilihat dari indikator berpikir kritis dan logis sebagai berikut.

Pertambahan dan perkembangan ilmu pengetahuan membuat dunia semakin maju setiap detik. Pada saat zaman dahulu orang belum mengenal bola lampu, sampai pada akhirnya Thomas Alfa Edison menciptakannya. Lantas kenapa tidak kita lakukan hal yang sama pada diri sendiri? Siapa yang mengatakan wanita sebagai makhluk paling tak ada daya? Melalui perjuangan Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan lain-lain terciptalah emansipasi wanita di Indonesia. Kita pasti bisa mengubah dunia, paling tidak mengubah dunia sendiri. Wanita memang lemah jika berpikir dengan otot, tetapi wanita mampu berpandangan maju dengan otak. (Data sampel 04)

Pada contoh karangan siswa tersebut dapat dilihat hasil pemikiran kritis dan logis. Pemikiran yang kritis dapat dilihat dari kalimat "Lantas kenapa tidak kita lakukan hal yang sama pada diri sendiri?" Kalimat tersebut merupakan gambaran pemikiran penulis mengkritisi perlunya perubahan pada diri sendiri. Kelogisan pemikiran dapat dilihat dari kalimat "Wanita memang lemah jika berpikir dengan otot, tetapi wanita mampu berpandangan maju dengan otak." Pernyataan tersebut dapat diterima, yakni secara fisik wanita memang lemah, tetapi secara otak (pemikiran) wanita dapat lebih maju. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmazaki (2006:94) bahwa tulisan argumentasi memberikan keyakinan kepada pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat. Alasan yang tepat itu berasal dari fakta dan hubungan logis antara fakta dengan pendapat.

Nilai rata-rata pada indikator keterampilan mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya adalah 52,09 dengan kualifikasi hampir cukup. Contoh karangan siswa dilihat dari indikator mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya sebagai berikut

Dampak positif dari pemakaian bahan kimia yang berlebihan pada makanan sangat sedikit jika dibandingkan dengan dampak negatifnya. Misalnya, makanan yang mengandung bahan kimia tersebut terasa enak, padahal hanya di mulut, lebih murah, dan menarik. Sedangkan dampak negatifnya antara lain dapat mendatangkan berbagai penyakit, hilangnya saraf otak yang mengacu pada amnesia, hilangnya sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh hilang banyak terjadi pada anak-anak hingga remaja yang diakibatkan makrofag dan limposit tidak berfungsi karena telah dilumpuhkan oleh bahan kimia tadi. (Data sampel 26)

Penggambaran fakta pada karangan tersebut kurang jelas. Tidak diungkapkan apa fakta dampak positif dan dampak negatif bahan makanan yang menggunakan bahan kimia. Pada karangan

tersebut hanya dikemukakan alasan dan contoh dampak positif dan dampak negatif, tetapi tidak merupakan fakta yang dapat diuji kebenarannya. Padahal, menurut Semi (1989:49), dalam karangan argumentasi penulisnya harus mengemukakan kebenaran dengan memberikan pembuktian, alasan, atau ulasan secara objektif dan meyakinkan.

Pada indikator keterampilan mengajak dan mempengaruhi orang lain, nilai rata-rata siswa adalah 70,00 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Berikut contoh karangan argumentasi siswa dilihat dari indikator ini.

Menurut pendapat saya, berpacaran dalam masih usia pelajar tidak perlu. Karena awalnya memang malu-malu, duduk-duduk, dan jalan-jalan. Tapi, yang namanya kita masih dalam masa pancaroba, pasti banyak godaan untuk melakukan hal-hal yang negatif itu. Walaupun kita sendiri tidak menginginkan semua itu. Karena syetan tidak akan pernah diam melihat manusia berada di jalan yang benar. Bahkan ada pelajar yang hamil di laur nikah. Maka dari itu, jika kita seorang pelajar yang benar-benar ingin berhasil, janganlah berperilaku seperti itu. Perjalanan hidup kita masih panjang, dan pastinya kita tidak menginginkan kekecewaan di wajah orang-orang yang menyayangi kita, seperti orang tua. (Data sampel 17)

Dalam tulisan tersebut, penulisnya berupaya mengajak dan mempengaruhi pembaca (dalam hal ini pelajar) untuk menghindari pacaran pada saat masih berstatus pelajar. Ajakannya tersebut disampaikan dengan alasan yang meyakinkan melalui pemberian contoh. Bahkan, penulisnya mempengaruhi pembacanya dengan mengemukakan akan adanya kekecewaan orang tua jika pelajar gagal mencapai keberhasilan karena masalah berpacaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2007:3-4) bahwa salah satu ciri tulisan argumentasi adalah bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator yang sudah dikuasai dengan baik oleh siswa dalam karangan argumentasi dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah keterampilan berpikir kritis dan logis. Indikator yang belum dikuasai adalah mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya.

Selanjutnya, secara umum nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 68,69. Nilai rata-rata ini berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sikaping yakni 75, nilai rata-rata tersebut belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal ini berarti secara umum siswa belum mampu menulis karangan argumentasi dengan baik.

## **2. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping tanpa Menggunakan Strategi Konstruktivisme**

Keterampilan siswa dalam menulis karangan argumentasi tanpa menggunakan strategi konstruktivisme juga dilihat dari tiga indikator, yakni keterampilan berpikir kritis dan logis, keterampilan mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya, dan keterampilan mengajak dan mempengaruhi orang lain. Berikut ini dikemukakan pembahasan keterampilan siswa pada setiap indikator tersebut disertai contoh karangan yang ditulis siswa.

Pada indikator keterampilan berpikir kritis dan logis, nilai rata-rata siswa adalah 75,25 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Contoh karangan siswa dilihat dari indikator berpikir kritis dan logis tanpa menggunakan strategi konstruktivisme sebagai berikut.

Istilah mandiri selalui dikaitkan dengan orang yang sudah dewasa. Bagaimana tidak, banyak kalangan remaja yang menganggap bahwa kemandirian tersebut tak harus dimiliki karena mereka masih tinggal dengan orang tua. Padahal kemandirian harus dibangun dari dini untuk membangun karakter yang baik. Ketika kita diajarkan untuk mandiri dari diri kita tidak akan selalu merengek kepada orang tua dengan tetek bengek yang menyangkut dengan diri kita sendiri. (Data sampel 12)

Pada contoh karangan siswa tersebut sudah terlihat adanya hasil pemikiran kritis. Pemikiran yang kritis dapat dilihat dari kalimat "Padahal kemandirian harus dibangun dari dini untuk membangun karakter yang baik." Kalimat tersebut merupakan gambaran pemikiran penulis mengkritisi perlunya remaja memiliki jiwa mandiri. Namun, kelogisan pemikiran kurang tergambar. Penulis karangan tersebut tidak mengemukakan alasan yang dapat diterima mengapa kemandirian perlu dibiasakan sejak dini. Penulisnya hanya mengemukakan akibat jika tidak dibiasakan mandiri sejak dini. Padahal, menurut Atmazaki (2006:94) bahwa tulisan argumentasi memberikan keyakinan kepada pembaca berdasarkan alasan yang tepat berupa pengungkapan fakta dan hubungan logis antara fakta dengan pendapat.

Nilai rata-rata pada indikator keterampilan mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya adalah 47,84 dengan kualifikasi hampir cukup. Contoh karangan siswa tanpa menggunakan strategi konstruktivisme dilihat dari indikator mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya sebagai berikut.

Dalam kehidupan tidak jarang kita lihat gaya hidup yang glamor, terutama dalam kalangan remaja. Gaya hidup tersebut dapat berupa cara berpakaian, konsumsi, pemikiran, dan lain sebagainya. Dapat kita lihat dari cara berpakaian. Marak di kalangan remaja memakai pakaian yang terbuka, sedangkan mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, yang mana tidak dibolehkan memakai pakaian yang tidak menutup auratnya. Remaja-remaja sekarang lebih mementingkan tren dari pada aturan. Pakaian-pakaian yang beredar di Indonesia banyak terpegaruh oleh budaya orang barat yang memakai pakaian yang tidak sepatasnya. (Data sampel 21)

Penggambaran fakta pada karangan tersebut tidak jelas. Tidak diungkapkan fakta seberapa banyak remaja yang suka memakai pakaian yang tidak pantas. Pada karangan tersebut hanya dikemukakan contoh gaya hidup glamor, tetapi tidak merupakan fakta gaya hidup glamor yang dapat diuji kebenarannya. Padahal, menurut Semi (1989:49), dalam karangan argumentasi penulisnya harus mengemukakan kebenaran dengan memberikan pembuktian, alasan, atau ulasan secara objektif dan meyakinkan.

Pada indikator keterampilan mengajak dan mempengaruhi orang lain, nilai rata-rata siswa adalah 41,47 dengan kualifikasi kurang. Berikut contoh karangan argumentasi siswa tanpa menggunakan strategi konstruktivisme dilihat dari indikator ini.

Begitu juga dengan biaya yang kita keluarkan untuk membeli rokok. Misalkan saja beli rokok 1 bungkus Rp10.000,00. Dalam sehari itu ada yang menghabiskan 2 bungkus rokok. Maka berarti dia harus mengeluarkan Rp20.000,00 per hari untuk rokok. Jika sampai 1 bulan, maka dia akan mengeluarkan Rp600.000,00 hanya untuk rokok. (Data sampel 30)

Dalam tulisan tersebut, penulisnya sudah berupaya mengajak pembaca berhenti merokok dengan mengemukakan rincian biaya. Namun, tulisan tersebut kurang mempengaruhi pembaca (dalam hal ini perokok) berhenti merokok. Padahal, menurut Keraf (2007:3-4) bahwa salah satu ciri tulisan argumentasi adalah bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator yang sudah dikuasai dengan cukup baik oleh siswa dalam karangan argumentasi tanpa menggunakan strategi konstruktivisme adalah keterampilan berpikir kritis dan logis. Indikator yang belum dikuasai adalah mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya dan mengajak serta mempengaruhi pembaca.

Selanjutnya, secara umum nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 54,81. Nilai rata-rata ini berada pada kualifikasi hampir cukup. Jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sikaping, yakni 75, nilai rata-rata tersebut belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Hal ini juga berarti secara umum siswa belum mampu menulis karangan argumentasi dengan baik.

### **3. Pengaruh Penggunaan Strategi Konstruktivisme terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi konstruktivisme berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. Pengaruh positif ini dapat dilihat dari perbedaan nilai yang signifikan antara kelas perlakuan (menggunakan strategi konstruktivisme) dengan kelas kontrol (tanpa menggunakan strategi konstruktivisme). Untuk itu, pada berikut ini diuraikan perbedaan nilai berdasarkan indikator dan secara umum.

Pada indikator 1 (hasil berpikir kritis dan logis), nilai rata-rata keterampilan siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 83,47, sedangkan tanpa menggunakan strategi konstruktivisme adalah 75,25. Hal ini berarti keterampilan berpikir kritis dan logis siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme lebih baik daripada tanpa menggunakan strategi konstruktivisme. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan siswa berpikir kritis dan logis dalam menulis karangan argumentasi.

Pada indikator 2 (bertolak dari fakta yang dapat diuji kebenarannya), nilai rata-rata keterampilan siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 52,09, sedangkan tanpa menggunakan strategi konstruktivisme adalah 47,84. Hal ini berarti keterampilan siswa mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya dengan menggunakan strategi konstruktivisme lebih baik daripada tanpa menggunakan strategi konstruktivisme. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan siswa mengemukakan fakta yang dapat diuji kebenarannya dalam menulis karangan argumentasi.

Pada indikator 3 (bersifat mengajak dan mempengaruhi orang lain), nilai rata-rata keterampilan siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 70,00, sedangkan tanpa menggunakan strategi konstruktivisme adalah 41,47. Hal ini berarti keterampilan siswa mengajak dan mempengaruhi orang lain dengan menggunakan strategi konstruktivisme lebih baik daripada tanpa menggunakan strategi konstruktivisme. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan siswa mengajak dan mempengaruhi orang lain dalam menulis karangan argumentasi.

Selanjutnya, secara umum nilai rata-rata karangan argumentasi siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 68,69, sedangkan tanpa menggunakan strategi konstruktivisme adalah 54,81. Terjadi perbedaan nilai sebesar 13,88 poin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi siswa dengan menggunakan strategi konstruktivisme lebih baik daripada tanpa menggunakan strategi konstruktivisme.

Temuan penelitian ini memperkuat teori tentang keunggulan strategi konstruktivisme dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis karangan argumentasi. Penggunaan strategi konstruktivisme mensyaratkan siswa untuk aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitifnya. Sebagaimana yang dikemukakan Hanbury (dalam Jauhari, 2011:42), dengan menggunakan strategi konstruktivisme siswa mengonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti dan mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Penggunaan strategi konstruktivisme dalam menulis argumentasi memberikan berbagai kesempatan kepada siswa dalam menuangkan gagasannya. Sebagaimana yang dikemukakan Tyler (dalam Jauhari, 2011:43) melalui strategi konstruktivisme siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri. Penggunaan strategi ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif. Bahkan, dengan menggunakan strategi ini siswa didorong untuk memikirkan perubahan gagasan mereka sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan

pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Siswa berpikir untuk menyelesaikan masalah, mendapatkan ide dan membuat keputusan.

Dengan menggunakan strategi konstruktivisme siswa terlibat secara langsung dalam berinteraksi dengan siswa lain dan guru dalam membina pengetahuan baru. Siswa mengembangkan keterampilannya dengan mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawaban pertanyaan tersebut. Strategi konstruktivisme ternyata dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap. Jadi, dengan penggunaan strategi konstruktivisme dapat mengembangkan keterampilan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan menggunakan strategi konstruktivisme dilihat dari indikator hasil berpikir kritis dan logis (1) adalah 83,47 dengan kualifikasi baik; indikator bertolak dari fakta yang dapat diuji kebenarannya (2) adalah 52,09 dengan kualifikasi hampir cukup, dan indikator bersifat mengajak dan mempengaruhi orang lain (3) adalah 70,00 dengan kualifikasi lebih dari cukup.

Secara umum nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan menggunakan strategi konstruktivisme adalah 68,69 dengan kualifikasi lebih dari cukup. Keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman tanpa menggunakan strategi konstruktivisme dilihat dari indikator hasil berpikir kritis dan logis (1) adalah 75,25 dengan kualifikasi lebih dari cukup; indikator bertolak dari fakta yang dapat diuji kebenarannya (2) adalah 47,84 dengan kualifikasi hampir cukup, dan indikator bersifat mengajak dan mempengaruhi orang lain (3) adalah 41,47 dengan kualifikasi kurang.

Secara umum nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman tanpa menggunakan strategi konstruktivisme adalah 54,81 dengan kualifikasi hampir cukup. Nilai rata-rata keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dengan menggunakan strategi konstruktivisme lebih baik daripada nilai rata-rata tanpa menggunakan strategi konstruktivisme.

Berdasarkan penguasaan siswa setiap indikator di atas, disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan menggunakan strategi konstruktivisme sudah melebihi dari cukup, sehingga dapat dikatakan strategi konstruktivisme cocok dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Hal tersebut, didukung dengan nilai rata-rata kemampuan menulis karangan argumentasi siswa menggunakan strategi konstruktivisme berdasarkan indikator terpenting yang harus ada pada karangan argumentasi yakni meyakinkan pembaca sudah berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Yasnur Asri, M.Pd., dan Pembimbing II Afnita, M.Pd.

## Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia "Paragraf"*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, Yasnur. 2009. "Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia: Suatu Alternatif Pemikiran Membelajarkan Peserta Didik". *Prosiding Seminar Nasional*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citara Budaya Indonesia.
- Jauhari, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta : PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi (komposisi Lanjutan II)*. Jakarta: Gramedia.
- Kuantarto, Ninik M. 2007. *Cermat Teliti dalam Berbahasa Berfikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Yamin, Martinis. dan Bansu I. Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.

